

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah melahirkan, salah satu tugas ibu yang paling penting adalah menyusui bayi secepat mungkin, atau inisiasi menyusui dini. Pada tahap ini, menyusui adalah proses penting karena ibu secara efektif memberikan makanan kepada bayi berupa ASI (Vijayanti et al., 2022). Setiap aspek kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual bayi dipenuhi oleh ASI. Hormon, faktor pertumbuhan, komponen imunologi, zat anti inflamasi dan anti alergi, serta mineral, semuanya ada dalam ASI. Menyusui harus dimulai dalam setengah jam pertama setelah kelahiran bayi dan dilanjutkan secara eksklusif sampai anak berusia enam bulan. Bersamaan dengan pemberian ASI hingga usia dua tahun, nutrisi tambahan yang efektif harus diberikan (Nurkhofifah & Hindiarti, 2021).

Menurut WHO, dalam 12 tahun terakhir, jumlah bayi di bawah usia enam bulan di seluruh dunia yang mendapat ASI eksklusif telah meningkat lebih dari 10% sehingga 48% bayi di seluruh dunia kini memperoleh manfaat dari awal kehidupan yang sehat. Meskipun lompatan signifikan ini membawa ke target WHO untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif hingga setidaknya 50% pada tahun 2025, masih ada tantangan berkelanjutan yang harus ditangani. Pada tahun 2022, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia hanya 67,96%, dibandingkan dengan 69,7% pada tahun 2021 (WHO, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di provinsi Jawa Barat sebanyak 80,31% pada tahun 2024 (BPS, 2024). Menurut Dinkes Kab. Sumedang, cakupan ASI eksklusif bayi kurang dari 6 bulan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 80,97%, turun dari 81,26% pada tahun 2021 (Dinkes Sumedang, 2022).

Menyusui terganggu atau terhambat oleh masalah aliran ASI yang merupakan salah satu alasan mengapa seseorang tidak dapat menyusui anaknya (Italia & Yanti, 2019). Data lapangan menunjukkan bahwa menyusui dini terhambat oleh produksi ASI pada hari-hari awal setelah melahirkan. Proses menyusui mungkin memakan waktu lebih lama jika ibu tidak memulai proses tersebut dalam beberapa jam pertama setelah melahirkan. Prolaktin, hormon yang

merangsang produksi ASI pada ibu, mungkin terpengaruh oleh proses menyusui yang tertunda. Masalah efektivitas menyusui dapat timbul akibat menyusui yang tidak memadai oleh ibu (Harismayanti & Latief, 2025).

Banyak ibu yang mengalami hambatan atau kendala untuk menyusui bayinya secara eksklusif 6 bulan penuh, padahal menyusui merupakan suatu kondisi yang alamiah/natural. Kurangnya stimulasi hormon oksitosin yang sangat penting untuk produksi ASI, dapat menyebabkan ketidakmampuan ibu untuk memproduksi ASI setelah melahirkan (Ekasari & Adimayanti, 2022). Setelah lahir, kadar hormon prolaktin akan menurun jika bayi tidak menghisap payudara dalam waktu 30 menit dan akan sulit untuk meningkatkan hormon tersebut (Kurniawaty et al., 2023). Usia, paritas, dan tingkat pendidikan serta informasi yang rendah adalah variabel utama yang berkontribusi pada kegagalan menyusui eksklusif. Pertimbangan lain termasuk kenyataan bahwa sebagian besar ibu tidak mendapatkan dukungan dari pasangan mereka dan bekerja di kantor (Juniar et al., 2023).

Jika bayi tidak diberikan ASI, hal ini akan berpengaruh pada kecerdasan, pemahaman, dan kepercayaan diri anak. Kurangnya antibodi akan membuat bayi baru lahir lebih rentan terhadap penyakit, kurang gizi, dan angka kematian bayi akan meningkat. Ibu yang tidak menyusui memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker payudara premenopause, kanker ovarium, diabetes tipe 2, kenaikan berat badan saat hamil, dan sindrom metabolik. Menurut penelitian sebelumnya, ASI eksklusif dikaitkan dengan penurunan risiko pneumonia, otitis media, ISK, gangguan alergi, dan diare pada bayi baru lahir (Ahmed et al., 2023). Ikatan ibu-anak dan perkembangan mental anak juga sangat dipengaruhi secara emosional oleh menyusui (Apriyanti & Dhillon, 2022).

Oleh karena itu, hormon prolaktin dan oksitosin harus distimulasi pada ibu pascapersalinan. Pijat oksitosin adalah salah satu metode untuk mencegah kegagalan produksi ASI yang mendorong pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin dengan cara memijat tulang belakang. Hasil penelitian oleh Apreliasari & Risnawati (2020) bahwa berdasarkan hasil uji statistik lebih lanjut dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test, produksi ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin memiliki nilai $p = 0,035$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan

bahwa pijat oksitosin berdampak pada produksi ASI. Penelitian lain oleh Setiyowati & Rofika (2022) didapatkan temuan menunjukkan adanya hubungan antara sekresi ASI dan pijat oksitosin pada ibu post partum primipara. Hasil analisis chi-square menunjukkan nilai p sebesar $0,005 < 0,05$ dan nilai chi-square sebesar 10,754.

Hasil studi pendahuluan pada tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah ibu post partum SC di RSUD Umar Wirahadikusumah sebanyak 2434 orang. Penerapan pijat oksitosin di RSUD Umar Wirahadikusumah sudah diterapkan, tetapi tidak setiap hari dan setiap pasien diterapkan. Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah Ners yang berjudul “Penerapan Pijat Oksitosin terhadap Peningkatan Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea di RSUD Umar Wirahadikusumah”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pijat oksitosin dapat meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu postpartum sectio caesarea di RSUD Umar Wirahadikusumah, seperti yang telah dikemukakan pada uraian latar belakang di atas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pijat oksitosin untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post partum sectio caesarea, berdasarkan rumusan masalah di atas.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pijat oksitosin dapat meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post partum yang menjalani operasi caesar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1. Menjelaskan gambaran pengkajian keperawatan pada ibu post partum sectio caesarea.

1.3.2.2. Menjelaskan gambaran diagnosa keperawatan pada ibu post partum sectio caesarea.

- 1.3.2.3. Menjelaskan gambaran intervensi dan implementasi keperawatan pada ibu post partum sectio caesarea.
- 1.3.2.4. Menjelaskan gambaran evaluasi keperawatan pada ibu post partum sectio caesarea.
- 1.3.2.5. Menjelaskan penerapan pijat oksitosin terhadap peningkatan pengeluaran ASI pada ibu post partum sectio caesarea.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Ibu Post Partum

Dapat menambah pengetahuan bagi ibu post partum mengenai penerapan dan manfaat pijat oksitosin untuk meningkatkan pengeluaran ASI.

1.4.2 Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan praktik di bidang keperawatan mengenai penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan pengeluaran ASI.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah sumber pustaka keperawatan dalam penerapan pijat oksitosin yang berbasis bukti ilmiah melalui riset pada lahan praktik dan dalam proses belajar mengajar.